

---

## Pengaruh Pembiasaan Belajar terhadap Tingkat Pencapaian Tugas-Tugas Perkembangan Siswa SMA

**Rizka Nurhidayah, Soeharto, Sri Wiyanti Hidayat**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

email: rizka5522@gmail.com

---

**Abstract:** The objective of this research were to find out: (1) the achievement level of the students' developmental tasks; (2) learning habituation guided by parents to children; and (3) the contribution of learning habituation guided by parents to the achievement level of developmental tasks of the eleventh-grade Senior High School students. The result of the analysis use One Tail Test indicated that the achievement level of developmental tasks of the eleventh-grade students of Senior High School in Surakarta and learning habituation guided by parents to that students belong to the medium category. While, the result of the analysis use simple regression indicated that learning habituation guided by parents contributed 4,8% to the achievement level of the developmental tasks.

---

**Keywords:** developmental tasks, learning habituation, study habit.

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa. (2) pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua. (3) kontribusi pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua tersebut terhadap tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan pada siswa kelas XII SMA. Hasil analisis menggunakan *One Tail Test* menunjukkan bahwa tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa kelas XII dan pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua terhadap siswa tersebut tergolong dalam kategori sedang. Sedangkan hasil analisis menggunakan regresi sederhana menunjukkan bahwa pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua berkontribusi terhadap tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan sebesar 4,8%

---

**Kata kunci :** tugas perkembangan, pembiasaan belajar, kebiasaan belajar.

---

### PENDAHULUAN

Siswa SMA secara umum berada pada masa yang sering disebut sebagai masa remaja. Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai. Yusuf (2011: 71) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan orang dewasa yang sehat. Remaja dapat menjadi orang dewasa yang sehat apabila remaja tersebut berhasil mencapai tugas perkembangan. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa krisis yang terjadi pada remaja dapat direduksi melalui peran orang tua dalam memberikan bimbingan yang mengarah pada keberhasilan pencapaian tugas perkembangan sehingga remaja dapat menjadi orang dewasa yang sehat. Havighurst (1953: 2) menyatakan "*A developmental tasks is a tasks which arises at or about a certain periode in the life of the individual, succesfull achievement of which leads to his happiness and to success with later tasks, while failure leads to unhappiness on the invidual, disapproval by the society, and difficulty with later tasks.*"

Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa setiap periode yang dialami individu termasuk saat remaja akan disertai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai. Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang harus dicapai bagi setiap remaja, karena apabila remaja gagal dalam mencapai tugas perkembangannya maka remaja tersebut akan menjadi sulit mencapai tugas perkembangan pada fase berikutnya. Tugas perkembangan berkaitan dengan perilaku dan keterampilan yang perlu dimiliki individu sesuai dengan usia perkembangannya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja, salah satunya adalah orang tua. Orangtua memiliki peran yang besar dalam membantu remaja mencapai tugas-tugas perkembangan.

---



---

Pencapaian tugas perkembangan akan menghasilkan berbagai perubahan perilaku seperti melaksanakan kebiasaan belajar atau melaksanakan jadwal belajar tanpa ada peran serta orang lain. Perubahan perilaku tersebut nantinya dapat mempermudah individu untuk memasuki rentang kehidupan selanjutnya.

Keberhasilan belajar di sekolah merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memiliki keterampilan intelektual dan konsep yang diperlukan sebagai anggota masyarakat yang baik. Memiliki keterampilan intelektual merupakan hal yang penting bagi remaja sebagai persiapan menjadi anggota masyarakat yang baik. Untuk mengembangkan keterampilan intelektual remaja tersebut perlu melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu belajar merupakan proses penting dalam perkembangan remaja dalam rangka melatih diri secara fisik dan psikis untuk mencapai tugas perkembangannya.

Selain orang tua, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berpengaruh terhadap pencapaian tugas perkembangan remaja. SMA Negeri 7 Surakarta merupakan salah satu SMA di Kota Surakarta yang memiliki daya tarik bagi siswa untuk menimba ilmu karena sekolah tersebut memiliki akreditasi A. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru BK pada tanggal 5 Februari 2016 diketahui masih banyak siswa yang belum mencapai tugas-tugas perkembangannya, utamanya keterampilan intelektual. Hal tersebut dapat diamati melalui perilaku sehari-hari di sekolah yang menunjukkan perilaku belajar yang kurang efektif. Perilaku belajar yang kurang efektif tersebut ditandai dengan kurangnya motivasi, disiplin, antusiasme, mandiri serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas belajar.

Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membantu remaja mencapai tugas perkembangan karena orang tua merupakan pendidik pertama yang memberikan pondasi kehidupan yang berpengaruh terhadap remaja. Orang tua diharapkan dapat mampu menciptakan suasana kondusif melalui beberapa stimulus dan fasilitas untuk mendukung keberhasilan pencapaian tugas perkembangan remaja. Orang tua dapat membantu remaja mencapai tugas-tugas perkembangannya adalah dengan memenuhi kebutuhan pribadi, sosial, belajar, dan karir mereka. Pemenuhan kebutuhan belajar yang dilakukan orang tua salah satunya dengan memberikan bimbingan belajar. Syamsu Yusuf (2011: 38) mengemukakan fungsi keluarga diantaranya sebagai pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik dan sebagai stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam kegiatan belajar anak. Salah satu bentuk pemberian bimbingan belajar oleh orang tua kepada anak adalah melalui pembiasaan belajar.

Pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua diharapkan dapat membentuk kebiasaan belajar sehingga menciptakan perilaku belajar yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini didukung dengan pernyataan Djaali (2012: 17), "Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa hasil belajar mempunyai korelasi positif dengan kebiasaan belajar atau *study habit*." Pernyataan ini dapat dimaknai bahwa kebiasaan belajar berkorelasi positif dengan keberhasilan belajar, selain itu juga kebiasaan belajar mempunyai peran serta dalam setiap kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Monks, dkk (1982: 375) mengemukakan, "Banyak penelitian membuktikan bahwa pada anak yang mengalami permasalahan belajar mereka mempunyai kesulitan dengan tugas-tugas belajar karena kurang memiliki strategi kognitif tertentu". Kebiasaan belajar berkaitan dengan strategi yang dipilih siswa dalam belajar. Strategi yang tepat akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Salah satu cara yang dapat digunakan agar siswa menggunakan strategi belajarnya adalah melalui pembiasaan belajar yang dilakukan oleh orang tua.

Pembiasaan belajar yang dilakukan oleh orang tua diberikan dalam bentuk bimbingan kegiatan belajar kepada anak sebelum anak melakukan kegiatan belajar, saat anak melakukan kegiatan belajar, dan setelah anak melakukan kegiatan belajar. Bentuk pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua diantaranya dengan memberi perhatian kepada anak saat melakukan kegiatan belajar, mendorong anak untuk belajar, memberi *reinforcement* setelah anak melakukan kegiatan belajar dan memberikan bimbingan belajar ketika anak mengalami

---

kesulitan dalam belajar. Pembiasaan belajar oleh orang tua dapat dimaknai sebagai dukungan belajar, karena didalamnya terdapat proses menuntun anak melakukan kegiatan belajar secara berulang, sehingga terbentuk perilaku biasa belajar yang muncul di dalam diri anak tanpa menunggu perintah dari orang tua.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan korelasional. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berisi pemaparan atau penggambaran sesuatu (Muliawan, 2014: 84). Selanjutnya Sukmadinata (2013: 72) menyatakan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang didalamnya terdapat gambaran mengenai fenomena alamiah ataupun rekayasa berdasarkan hasil temuan di lapangan yang disusun secara sistematis dan faktual. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yaitu mencari gambaran berdasarkan fenomena-fenomena di lapangan dengan cara menghubungkan fenomena satu dengan yang lain dengan data yang berupa angka.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA N 7 Surakarta tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 308 terdiri dari kelas MIPA 1, MIPA 2, MIPA 3, MIPA 4, MIPA 5, IPS 1, IPS 2, IPS 3, IPS 4, dan IPS 5, dengan karakteristik memiliki usia 16-17 tahun dan siswa yang tinggal bersama dengan orang tuanya. Berdasarkan tabel Krecjie (dalam Sugiyono, 2010: 128), apabila jumlah populasi sebanyak 308 orang maka sampel yang dipilih adalah 175 orang. Sampel penelitian terdiri dari delapan kelas yaitu kelas XII MIPA 1, XII MIPA 2, XII MIPA 3, XII MIPA 4, XII IPS 1, XII IPS 3, XII IPS 4, XII IPS 5. Dua kelas lainnya yaitu kelas XII MIPA 5 dan XII IPS 2 menjadi *try out* instrumen penelitian (angket). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive quota random sampling*. Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah uji uji pihak kiri yaitu untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa dan pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua terhadap siswa tersebut. serta regresi sederhana yaitu untuk mengetahui kontribusi pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua terhadap tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa.

### HASIL PENELITIAN

Rumusan hipotesis pertama berbunyi tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa SMA Negeri 7 Surakarta tergolong tinggi. Hipotesis tersebut diuji dengan uji satu pihak (*One Tail Test*) dengan uji pihak kiri seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1. Uji Satu Pihak Tugas Perkembangan**

	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Tp	367,717	174	0,000	51,489	51,21	51,77

Hasil analisis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa t hitung 367,72 dengan signifikansi 0,000. T hitung lebih besar t tabel yaitu  $367,72 > 1,98$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa tergolong tinggi tidak dapat diterima, dengan kata lain bahwa tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa kelas XII SMA Negeri 7 Surakarta berada pada kategori sedang.

Rumusan hipotesis kedua berbunyi pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua terhadap siswa tergolong tinggi. Hipotesis tersebut diuji dengan uji satu pihak (*One Tail Test*) dengan uji pihak kiri seperti pada Tabel 2.

**Tabel 2. Uji Satu Pihak Pembiasaan Belajar yang Dilakukan Orang Tua**

T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper
Pb	237,869	174	0,000	149,263	148,02 150,50

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa t hitung sebesar 237,87 dengan signifikansi 0,000. T hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $237,87 > 1,98$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, dengan kata lain bahwa pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua terhadap siswa tergolong sedang.

Rumusan Hipotesis ketiga berbunyi pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua berkontribusi terhadap tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa. Hipotesis tersebut diuji menggunakan analisis regresi sederhana dengan hasil seperti pada Tabel 3.

**Tabel 3. Sumbangan Prediktor**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,219 <sup>a</sup>	0,048	0,042	1,813	2,066

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *R square* sebesar 0,048, maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan variabel pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua (X) pada variabel tingkat pencapaian tugas perkembangan (Y) sebesar 4,8 %. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa tingkat pencapaian tugas perkembangan dipengaruhi oleh pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua sebesar 4,8%. Berdasarkan penghitungan di atas membuktikan bahwa hipotesis ketiga diterima, yaitu terdapat kontribusi dari pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua terhadap tingkat pencapaian tugas perkembangan sebesar 4,8%.

## PEMBAHASAN

Tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa berada pada rentang skor 50,5-54,5, sehingga menunjukkan katagori sedang. Pencapaian tugas perkembangan siswa yang termasuk dalam kategori sedang merupakan hal yang wajar, karena pada umumnya berbagai aspek kehidupan berada dalam kurve normal yang sebaran datanya lebih banyak pada kategori sedang.

Menurut Supriatna (2011: 30) model bimbingan perkembangan selain melibatkan guru BK juga melibatkan guru kelas dan kepala sekolah, serta melibatkan orang tua dalam kerja sama yang merupakan suatu tim bimbingan. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa pencapaian tugas perkembangan secara optimal khususnya pencapaian keberhasilan belajar dapat diperoleh melalui kerja sama efektif antara guru BK dengan orang tua siswa. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru BK di sekolah tempat penelitian agar lebih sering melibatkan peran orang tua untuk memberikan dukungan belajar pada siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut hendaknya tugas perkembangan siswa di sekolah perlu ditingkatkan agar siswa mampu mencapai tugas perkembangan secara optimal, karena dengan tercapainya tugas perkembangan secara optimal, berdampak positif bagi siswa dalam menghasilkan berbagai perubahan perilaku seperti melaksanakan kebiasaan belajar atau melaksanakan jadwal belajar tanpa ada peran serta orang lain sehingga keberhasilan belajar yang optimal dapat dicapai. Pencapaian tugas perkembangan yang optimal khususnya pada aspek belajar dapat diperoleh salah satunya melalui pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua.

Pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua terhadap siswa tergolong tinggi, tidak terbukti. Hasil tersebut dibuktikan dari penghitungan SPSS 20 diperoleh t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $237,87 > 1,98$ . Pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua terhadap siswa SMA Negeri 7 Surakarta berada pada rentang skor 141-158, artinya menunjukkan katagori sedang.

Rata - rata skor siswa menunjukkan bahwa pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua terhadap siswa tergolong sedang, hasil tersebut merupakan hal yang wajar, karena pada

---

umumnya berbagai aspek kehidupan berada dalam kurve normal yang sebaran datanya lebih banyak pada kategori sedang. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa pada umumnya orang tua siswa telah memiliki kesadaran untuk memberikan dukungan belajar yang dapat dimaknai sebagai pembiasaan belajar. Hal tersebut tercermin dari hasil analisis data pengisian angket yang menunjukkan bahwa rata-rata orang tua telah memberikan pembiasaan belajar dengan cara memberikan perhatian kepada anak saat melakukan kegiatan belajar, mendorong dan memotivasi anak untuk belajar, memberi *reinforcement* setelah anak melakukan kegiatan belajar dan memberikan bimbingan belajar ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar. Pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua memiliki andil sebagai dukungan yang dapat menciptakan pengalaman menyenangkan agar anak terbiasa belajar secara efektif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua terhadap tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa dengan populasi sebanyak 308 orang dan sampel yang dipilih adalah 175 orang. Berdasarkan penghitungan dengan teknik regresi menggunakan bantuan SPSS 20 yang telah dilakukan pada pengujian hipotesis ketiga dapat diketahui bahwa hipotesis ketiga yang berbunyi pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua berkontribusi terhadap tingkat pencapaian tugas perkembangan, terbukti. Hal ini ditunjukkan dari uji regresi yang menggunakan taraf signifikansi 0.004 diperoleh bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu  $8,723 > 3,91$  maka menunjukkan bahwa terdapat kontribusi pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua (X) pada tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa (Y).

Kontribusi pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua terhadap tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa digambarkan ke dalam persamaan regresi, yaitu  $Y = 44,192 + 0,049X$ . Nilai R square adalah 0,048 maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua berkontribusi sebesar 4,8% tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa.

Tugas perkembangan yang berkorelasi positif dengan prestasi belajar merupakan hal penting yang perlu dicapai siswa secara optimal. Berdasarkan penelitian ini, pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua berkontribusi terhadap tingkat pencapaian tugas perkembangan, maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan dapat dicapai melalui dukungan belajar orang tua yaitu pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua terhadap anak secara intensif. Kontribusi sebesar 4,8% memang bukanlah angka yang besar, pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua tidak banyak menyumbang terhadap pencapaian tugas perkembangan, akan tetapi variabel tersebut harus tetap diperhatikan untuk menunjang perkembangan dan keberhasilan belajar siswa.

Pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua harus tetap diperhatikan karena pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua selama anak belajar di rumah secara langsung maupun tidak langsung saling mempengaruhi dan ikut memberikan peran terhadap perkembangan siswa dalam mencapai tugas perkembangan yang optimal khususnya pada aspek belajar. Kontribusi pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua pada tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa berdampak pada perilaku siswa sehari-hari yaitu menjadikan siswa memiliki perilaku yang mencerminkan keberhasilan belajar dan kematangan intelektual meliputi melaksanakan kebiasaan belajar tanpa paksaan, meningkatnya motivasi dan antusiasme belajar, disiplin dalam belajar, mandiri serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas belajar.

Hambatan penelitian ini adalah kurangnya konsentrasi siswa saat mengisi instrumen dan kondisi kelas yang kurang kondusif saat penelitian.

Kepada peneliti lain diharapkan meneliti tentang tingkat pencapaian tugas perkembangan, tetapi ditinjau dari aspek-aspek lain yang dapat memberi sumbangan terhadap tingkat pencapaian tugas perkembangan, sehingga diperoleh keberhasilan pencapaian tugas pencapaian yang tinggi.

#### SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa kelas XII SMA N 7 Surakarta tahun pelajaran 2016/2017 termasuk kategori sedang. (2) pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua

siswa termasuk kategori sedang. (3) pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua berkontribusi rendah terhadap tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa yaitu sebesar 4,8%.

Berdasarkan simpulan dan implikasi dari hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat melatih cara belajar efektif, mandiri, mengatur konsentrasi belajar, memberikan pengarahan kepada siswa tentang tugas perkembangan yang harus dicapai, dan menginformasikan kepada orang tua mengenai pentingnya pembiasaan belajar yang dilakukan orang tua agar siswa mengoptimalkan potensi dan prestasi di sekolah yang berkorelasi positif dengan tingkat pencapaian tugas perkembangan.

Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dan saran untuk meneliti tentang tingkat pencapaian tugas perkembangan, tetapi ditinjau dari aspek-aspek lain yang dapat memberi sumbangan terhadap tingkat pencapaian tugas perkembangan, sehingga diperoleh keberhasilan pencapaian tugas pencapaian yang tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Havighurst, R.J. (1953). *Human Development and Education*. New York: David McKay Company.Inc
- Muliawan, J.U. (2014). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Gava Media.
- Supriyatna, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Monks, dkk. (1982). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf-LN, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.